

# LAPORAN PENELITIAN LUARAN NASIONAL



## **Kesiapan Sekolah Anak Menuju Jenjang Pendidikan Dasar: Keluarga dan Lembaga Pendidikan**

Oleh;

Oktarina Dwi Handayani, M.Pd (0304108802)

Ir. HARI SETIADI, M.A. Ed.D (0024036108)

Annisa Namira Rinaldi (2001035004)

Silmi Kaffah Tanzielin Nafisah (2001035003)

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU  
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR  
HAMKA JAKARTA  
2024**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur  
 Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN  
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

Nomor : 258 / F.03.07/2024  
 Tanggal : 1 November 2023

*Bismillahirrahmanirrahim*

Pada hari ini, Rabu, tanggal Satu, bulan November, Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga, yang bertanda tangan di bawah ini **Dr. apt. Supandi M.Si.**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**; **Oktarina Dwi Handayani**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **KESIAPAN SEKOLAH ANAK MENUJU JENJANG PENDIDIKAN DASAR: KELUARGA DAN LEMBAGA PENDIDIKAN** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Batch 1 Tahun 2023/2024 melalui [simakip.uhamka.ac.id](http://simakip.uhamka.ac.id).

Pasal 2

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 1 November 2023 dan selesai pada tanggal 30 April 2024.

Pasal 3

- (1) Bukti progres luaran wajib dan tambahan sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1 dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan.
- (2) Luaran penelitian, dalam hal luaran publikasi ilmiah wajib mencantumkan ucapan terima kasih kepada pemberi dana penelitian Lemlitbang UHAMKA dengan menyertakan nomor kontrak dan Batch 1 tahun 2023/2024.
- (3) Luaran penelitian yang dimaksud wajib PUBLISH, maksimal 1 tahun sejak tanggal SPK.

Pasal 4

Berdasarkan kemampuan keuangan lembaga, PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.6.000.000,- (Terbilang : *Enam Juta*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari RAB pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun Anggaran 2023/2024.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut:  
 (1) Termin 1 70 % : Sebesar 4.200.000 (Terbilang: *Empat Juta Dua Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal penelitian yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 1.800.000 (Terbilang: Satu Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah) setelah PIHAK KEDUA mengunggah laporan akhir penelitian dengan melampirkan bukti luaran penelitian wajib dan tambahan sesuai Pasal 1 ke [simakip.uhamka.ac.id](http://simakip.uhamka.ac.id).

#### Pasal 6

- (1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.
- (2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1. Bila PIHAK KEDUA tidak mengikuti Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tidak bisa melanjutkan penyelesaian penelitian dan harus mengikuti proses Monitoring dan Evaluasi pada periode berikutnya.
- (3) PIHAK PERTAMA akan membekukan akun SIMAKIP PIHAK KEDUA jika luaran sesuai pasal 3 ayat (3) belum terpenuhi.
- (4) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.
- (5) Dana Penelitian dikenakan Pajak Penghasilan (PPh) dari keseluruhan dana yang diterima oleh PIHAK PERTAMA sebesar 5 % (lima persen).
- (6) PIHAK PERTAMA akan memberikan dana penelitian Termin II dalam pasal 5 ayat (2) maksimal 30 April 2024.

Jakarta, 1 November 2023

PIHAK PERTAMA  
Lembaga Penelitian dan Pengembangan  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



Dr. apt. Supandi M.Si.

PIHAK KEDUA  
Peneliti,



Oktarina Dwi Handayani

Mengetahui  
Termin II UHAMKA  
  
Dr. Deswian Handarsyah M.Pd.



**PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR. HAMKA Tahun 2024**

Judul : Kesiapan Sekolah Anak Menuju Jenjang Pendidikan Dasar:  
Keluarga dan Lembaga Pendidikan  
Ketua Peneliti : Oktarina Dwi Handayani, M.Pd  
Skema Hibah : Luaran Nasional  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

**Luaran Wajib**

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Prosiding	Level SCIMAG O/ SINTA	Progress Luaran
1	The Influence of Social-Emotional Development on School Readiness of Children Aged 5-6 Years	Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	SINTA 2	Accepted dengan LoA

**Luaran Tambahan**

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/ Prosiding	Level SINTA/ SCIMAG O	Progress Luaran
1	Pengaruh Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Kesiapan Sekolah Dasar	Potensia	SINTA 3	Accepted

Jakarta, 16 Juli 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Khusniyati Masykuroh, M.Pd  
NIDN. 0325067607

Ketua Peneliti

Oktarina Dwi Handayani, M.Pd  
NIDN. 0304108802

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan



Purnama Syaepurohman S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NIDN. 0307017404

Ketua Lemlitbang UHAMKA

Dr. apt. Supandi, M.Si  
NIDN. 0319067801

## **Kesiapan Sekolah Anak Menuju Jenjang Pendidikan Dasar: Keluarga dan Lembaga Pendidikan**

### **Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang bertujuan membangun pondasi bagi anak menuju jenjang usia selanjutnya. Proses pendidikan yang diberikan melalui kegiatan belajar melalui bermain merupakan bentuk dukungan dan stimulasi dalam optimalisasi potensi, tumbuh dan kembang anak sehingga anak lebih siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar (SD). Kesiapan sekolah dapat didefinisikan sebagai tingkat perkembangan minimum yang memungkinkan anak merespons tuntutan sekolah secara memadai (Carlton & Winsler, 1999) yang berkorelasi dengan keberhasilan belajar anak didukung oleh faktor yang lain yaitu peran sekolah serta orang tua. Melalui teori kognitif, Hurlock (1980) menyatakan bahwa usia sekolah dasar merupakan akhir masa kanak-kanak, diperlukan keterampilan guna menunjang anak dalam berkegiatan dan bergaul. Kesiapan belajar anak merupakan modal awal untuk mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah dasar. Semakin besar kesiapan belajar yang dimiliki anak maka semakin besar anak memiliki kemampuan mengikuti poses kegiatan belajar di sekolah. Sebaliknya semakin kecil kesiapan belajar yang dimiliki anak maka semakin kecil anak memiliki kemampuan mengikuti poses kegiatan belajar di sekolah. Permasalahannya adalah banyak anak belum memiliki kesiapan belajar dengan baik karena orang tua belum mengelola kesiapan belajar anak masuk sekolah dasar dengan baik. Kesiapan sekolah cenderung berfokus pada kompetensi sosial dan akademik anak yang dianggap perlu dalam rangka mulai siap sekolah untuk belajar (Mashburn & Pianta, 2018) pada faktanya kesiapan sekolah berkaitan dengan tingkat perkembangan minimum seorang Anak untuk menanggapi tuntutan sekolah melalui kualitas kognitif, sosial dan emosional (Lemelin et al., 2007). Memasukkan anak terlalu dini pada jenjang sekolah dasar tanpa melihat kesiapan akan berakibat negatif, hal ini akan berdampak pada anak kurang mandiri, cemas, frustrasi, susah menyesuaikan diri, dan kurang konsentrasi pada saat menerima pelajaran. Terkait dengan kesiapan sekolah, Hurlock (2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Berdasarkan hasil kajian yang dilaksanakan oleh pemerintah mengenai kesiapan belajar anak dinyatakan bahwa proses pendidikan anak usia dini diperlukan guna menyiapkan anak untuk masuk SD, anak yang siap, orang tua yang siap, dan sekolah yang siap. Hal ini terindikasi bahwa anak yang siap adalah yang mampu menyesuaikan diri atau menjalankan transisi dengan lancar terhadap proses belajar yang lebih terstruktur ketika memasuki sekolah dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023) Merangkum dari berbagai hasil penelitian mengenai kesiapan belajar anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar diperoleh data bahwa; kesiapan belajar memasuki sekolah dasar merupakan hal penting, anak-anak yang memiliki orang tua dengan ekonomi menengah kebawah mengindikasikan tidak menerima pendidikan anak usia dini (Britto, 2012). Pendekatan Head Start yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat mendukung program kesiapan Sekolah. Head Start memandang kesiapan sekolah perlu dilakukan untuk membekali anak agar memiliki keterampilan, perilaku, dan pengetahuan yang diperlukan untuk keberhasilan di sekolah dan pembelajaran selanjutnya. Program ini dirancang dengan tujuan untuk kesiapan sekolah yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan yang mengenyam jenjang pendidikan anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran, perkembangan sosial dan emosional, bahasa dan literasi, perkembangan Perseptual, Motorik, dan Fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh akademi pediatric Amerika mengenai kesiapan sekolah bahwa, banyak anak di Amerika Serikat memasuki taman kanak-kanak dengan keterbatasan dalam perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan fisik yang dapat diminimalisir melalui kegiatan screening perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini yang terintegrasi pada kebutuhan anak dan keluarga (Morrison & Hindman, 2019). Penelitian lain dilaksanakan di Turki menyebutkan bahwa tingkat kesiapan sekolah kelas satu siswa SD ditentukan dan diperiksa melalui karakteristik kepribadi mereka. Survei yang dilakukan kepada guru mengenai

kesiapan sekolah anak pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan sub-dimensi keterampilan perawatan diri. Dari hasil penelitian ditemukan, siswa yang memiliki pendidikan prasekolah dibandingkan dengan siswa yang belum; siswa yang ibunya mengenyam pendidikan tinggi dibandingkan dengan siswa yang ibunya berpendidikan rendah dan siswa yang ayahnya bekerja dibandingkan dengan siswa yang ayahnya bekerja ayah tidak bekerja. Selain itu, perbedaan signifikan juga ditemukan pada tingkat primer tingkat kesiapan sekolah dari beberapa subkelompok dalam dimensi berikut: anak perempuan secara signifikan lebih siap dalam dimensi afektif; kesiapan para siswa yang ibunya bekerja mempunyai dimensi kognitif lebih tinggi; dan siswa yang memiliki orang tua berpendidikan pada jenjang Universitas dan lebih siap dalam bidang kognitif, dimensi afektif dan psikomotorik (Bay & Bay, 2020). Berdasarkan hasil kajian dan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kajian literatur mengenai pelaksanaan kesiapan sekolah di Indonesia disebutkan bahwa, pemerintah mengambil kebijakan mewajibkan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar harus atau pernah mengikuti pendidikan pra sekolah setidaknya 1 tahun pada jenjang PAUD, karena berperan penting dalam proses pendidikan dasar 5 tahun ke depan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh kemenpppa mengenai angka kesiapan sekolah menunjukkan bahwa; Angka Kesiapan Sekolah didefinisikan sebagai persentase anak yang masih bersekolah di kelas 1 jenjang SD/ sederajat dan pernah mengikuti pendidikan prasekolah berupa Taman Kanak-kanak (TK); Bustanul Athfal; Raudatul Athfal (BA/RA); atau Satuan PAUD Sejenis (PAUD terintegrasi BKB/Taman Posyandu, PAUDTAAM, PAUD-PAK, PAUD-BIA, TKQ, dll). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal bagi Layanan PAUD, pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan wajib yang harus diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Hal ini tentunya merupakan sebuah landasan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia karena sejatinya kesiapan sekolah anak di jenjang sekolah dasar dan seterusnya sangat dipengaruhi oleh hasil pembelajaran anak di jenjang pendidikan anak usia dini. Ditunjukkan melalui data sebagai berikut; Terjadi peningkatan angka kesiapan sekolah dari tahun 2017 ke 2019. Setelah itu, angka kesiapan sekolah menurun sejak tahun 2019 hingga 2021. Angka kesiapan sekolah paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 75,07 persen. Sementara itu, angka kesiapan sekolah terendah terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 74,51 persen. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan tipe daerah dan jenis kelamin, angka kesiapan sekolah di perkotaan lebih tinggi (79,43) dibandingkan di perdesaan (68,99). Sementara itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa angka kesiapan sekolah anak perempuan lebih tinggi (75,05) dibandingkan anak laki-laki (74,34) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kesiapan sekolah seorang anak tidak hanya tergantung kepada umur dan tahap perkembangan anak, karena anak tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Tumbuh kembang anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan di sekitar anak, pola asuh orang tua, serta kondisi kesehatan dan asupan nutrisi anak (Nurhayati, 2019). Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa keputusan orang tua dalam menyekolahkan anak ke jenjang sekolah dasar didasarkan atas kematangan kognitif dan usia; Usia yang sudah cukup untuk memasuki jenjang pendidikan dasar yaitu 6 tahun keatas, serta pada kemampuan anak dalam penguasaan baca tulis dan berhitung. Namun, ketika diberikan pertanyaan mengenai aspek afektif dalam kesiapan sekolah dasar pada sebagian besar orang tua menjawab tidak tahu. Hal ini tentunya menjadi permasalahan karena Kesiapan tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik dan kognitif, bahasa namun terdapat kompetensi sosial-emosional yang harus diperhatikan (Heaviside, 1993). Kesiapan sekolah didefinisikan dan dipahami secara lebih luas sebagai suatu sifat atau produk ekologi yang mendukung kemajuan perkembangan dan pendidikan pada jenjang selanjutnya, yaitu interaksi antar manusia (anak-anak, guru, orang tua, dan pengasuh lainnya), lingkungan (rumah, sekolah, dan tempat penitipan anak), dan institusi (komunitas, lingkungan sekitar, dan pemerintah) yang bertujuan untuk membangun kompetensi akademis, bahasa, dan sosial-emosional.

### **Tujuan Riset (Objective)**

Kegiatan penelitian ini akan mendeskripsikan faktor kesiapan sekolah anak memasuki jenjang pendidikan dasar guna mendukung kesuksesan belajar anak pada pendidikan selanjutnya. Kesiapan belajar anak memasuki jenjang pendidikan dasar dilihat dari pemberian stimulasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan anak usia dini (PAUD) dan dukungan yang diberikan oleh orang tua melalui pengasuhan. Oleh karena itu penelitian ini menjadi salah satu hal penting yang dilakukan guna mendukung keberhasilan anak dalam proses pendidikan, selain ini penelitian ini akan memberikan dukungan pada lembaga pendidikan.

### **Metodologi (Method)**

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Menurut Sugiyono (2012:29) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Singarimbun (1982:3) dalam metode penelitian survey mengatakan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan, data dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Sampel penelitian dari kegiatan penelitian ini mengambil dari lembaga PAUD yang berada di wilayah DKI Jakarta, penelitian dilaksanakan pada guru lembaga PAUD serta walimurid yang memiliki anak usia 5-6 tahun atau jejang TK B. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data penelitian melalui kuesioner dengan memanfaatkan media google form untuk mempermudah pengumpulan data. Pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas. Teknik Simple Random Sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada angka random dan diperoleh sejumlah responden yang terpilih sesuai dengan jumlah sampel yang didapatkan (Arieska et al., 2018). Kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif ditandai dengan pengumpulan dan penghitungan / pengukuran data yang dikodekan secara numerik, dengan pengumpulan dan penghitungan / pengukuran data yang dikodekan secara data dinyatakan secara numerik dan dianalisis memanfaatkan sejumlah model statistik (Ribeiro & Povia, 2018). data dinyatakan secara numerik dan dianalisis memanfaatkan sejumlah model statistik (Zedeck, 2014). Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk memprediksi lintasan fenomena (Dorsey, 2018). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, digunakan dalam melakukan analisis data hasil dalam angka kemudian mendeskripsikan dalam bentuk kata kata agar mudah dipahami (Sholikhah, 2016).

### **Hasil dan pembahasan**

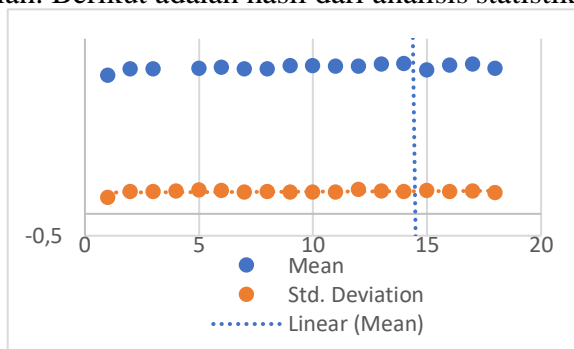
Kesiapan sekolah sering kali dibahas ketika pendidik dan orang tua menjelaskan transisi dari lingkungan pembelajaran awal ke sekolah dasar. Sayangnya, tidak ada definisi universal mengenai kesiapan sekolah. Kesiapan sekolah didefinisikan sejalan dengan definisi Head Start sebagai “keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk keberhasilan di sekolah dan pembelajaran serta kehidupan selanjutnya”(1). Kesiapan sekolah tidak hanya berfokus pada keberhasilan kognitif dan akademik, tetapi juga menekankan keterampilan sosial-emosional dan kesejahteraan fisik (Halle et al., 2012). Kerangka kerja *Head Start* menggambarkan kesiapan sekolah terdiri dari lima domain: (1) Pendekatan Pembelajaran, (2) Perkembangan Sosial dan Emosional, (3) Bahasa dan Literasi, (4) Kognisi, dan (5) Perkembangan Perseptual, Motorik, dan Fisik. Dalam program pembelajaran usia dini, anak mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap di lima bidang yang memiliki banyak aspek agar menjadi kompeten dan siap untuk mulai bersekolah.

Kesiapan sekolah dasar merupakan bentuk transisi PAUD menuju SD, yang idealnya dilakukan melalui pengenalan lingkungan baru dengan tidak secara langsung meninggalkan budaya

pembelajaran melalui kegiatan bermain. Pada praktiknya untuk menuju jenjang pendidikan dasar seorang peserta didik diberikan serangkaian tes yang sebagian besar bersifat menguji kemampuan akademik yaitu membaca, menulis dan berhitung (Calistung) (2). Kondisi ini menjadi hal yang menimbulkan tuntutan pembelajaran di taman kanak-kanak (TK) agar anak dapat menguasai keterampilan Calistung. Pada perkembangannya hal ini menimbulkan tuntutan wali murid untuk memberikan pembelajaran Calistung pada usia TK yang pada prinsipnya hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang dilakukan melalui suasana yang nyaman dan menyenangkan serta bebas dari paksaan dan tekanan. Pembelajaran Calistung pada jenjang TK dapat dilakukan melalui kegiatan bermain edukatif, melalui kegiatan yang menyenangkan sebagai bentuk pemberian stimulasi dalam mengenal aktivitas membaca permulaan, menulis serta matematika permulaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan yang krusial bagi anak usia dini karena melibatkan fungsi berpikir pada anak. Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang tepat terutama pada kesiapan sekolah menuju jenjang pendidikan dasar. Melalui kegiatan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di lembaga PAUD pada jenjang TK B (usia 5-6 tahun) di Kecamatan Tanjung Priok, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data bahwa kegiatan yang diselenggarakan pada lembaga PAUD di jenjang TK B dalam stimulasi perkembangan kognitif dilaksanakan melalui kegiatan bermain pembangunan seperti balok, bermain peran serta melalui permainan tradisional seperti congklak dan ular tangga. Namun, stimulasi perkembangan kognitif yang diberikan guru di sekolah belum berkorelasi dengan stimulus kognitif yang diberikan oleh orang tua di rumah. Berdasarkan data yang dihimpun ditemukan terdapat anak dengan keterlambatan berbicara, yaitu belum dapat mengungkapkan ide, pendapat dan gagasannya hal ini dipengaruhi oleh penggunaan gadget dan *screen time* berlebihan yang diberikan oleh orang tuanya. Selain itu terdapat anak yang belum mengenal angka dan huruf pada usia 5-6 tahun. Hal ini yang menjadi tanda adanya keterlambatan pada perkembangan kognitif apabila tidak ditangani dengan baik dan benar dapat berdampak pada perkembangan anak di masa selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak anak yang tidak siap sekolah, tidak hanya berdampak pada jenjang pendidikan dasar namun berdampak pada usia selanjutnya (3). Anak yang tidak siap sekolah, menjadikan anak menjadi gugup, tidak percaya diri dan merasa frustrasi mengikuti seluruh kegiatan yang harus diikuti (4).

Penelitian ini menggunakan data dasar seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan komponen lainnya yang terkait dengan setiap variabel yang diteliti. Dalam lingkup penelitian ini, 1500 responden diambil sebagai sampel, dengan fokus pada variabel penghasilan orang tua, tingkat pendidikan orang, akreditasi lembaga dan aspek perkembangan anak terhadap Kesiapan Sekolah. Berikut adalah hasil dari analisis statistik yang dilakukan.



Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan akreditasi lembaga.

Tabel 1 Berdasarkan Akreditasi lembaga

### Akreditasi lembaga



		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	A	30	19,2	19,2	19,2
	B	49	31,4	31,4	50,6
	Belum Terakreditasi	56	35,9	35,9	86,5
	C	21	13,5	13,5	100,0
	Total	156	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah SPSS versi 25, 2024

Dari tabel 2 di atas berdasarkan akreditasi lembaga diketahui responden dengan akreditasi Belum Terakreditasi lebih besar dibandingkan dengan responden akreditasi lainnya dengan 56 responden berakreditasi Belum Terakreditasi dengan persentase 35,9%, 49 responden berakreditasi B dengan persentase sebesar 31,4%, 30 responden berakreditasi A dengan persentase sebesar 19,2%, dan 21 responden berakreditasi C dengan persentase sebesar 13,5%.

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ayah.

Tabel 2 Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Pendidikan Terakhir Ayah		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perguruan Tinggi	64	41,0	41,0	41,0
	SMA	92	59,0	59,0	100,0
	Total	156	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah SPSS versi 25, 2024

Dari tabel 3 di atas berdasarkan pendidikan terakhir ayah diketahui responden dengan pendidikan SMA lebih besar dibandingkan dengan responden Perguruan Tinggi. dengan 92 responden berpendidikan SMA dengan persentase 59,0%, dan 64 responden Perguruan Tinggi dengan persentase sebesar 41,0%.

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu.

Tabel 3 Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan Terakhir Ibu		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perguruan Tinggi	43	27,6	27,6	27,6
	SMA	113	72,4	72,4	100,0
	Total	156	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah SPSS versi 25, 2024

Dari tabel 4 di atas berdasarkan pendidikan terakhir ibu diketahui responden dengan pendidikan SMA lebih besar dibandingkan dengan responden pendidikan Perguruan Tinggi. dengan 113 responden berpendidikan SMA dengan persentase 72,4% dan 43 responden berpendidikan Perguruan Tinggi dengan persentase sebesar 27,6%.

Penelitian ini menggunakan data dasar seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, dan komponen lainnya yang terkait dengan setiap variabel yang diteliti. Dalam

lingkup penelitian ini, 156 responden diambil sebagai sampel, dengan fokus pada variabel Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Berikut adalah hasil dari analisis statistik yang dilakukan.

*Tabel 4 Descriptive Statistic variabel perkembangan bahasa anak usia dini*

Pernyataan					Mean	Std. Deviation
	SB (%)	B (%)	KB (%)	SKB (%)		
X1	16 (10,3%)	149 (89,7%)	-	-	3,102	0,304
X2	13 (8,3%)	140 (89,7%)	3 (1,9%)	-	3,064	0,314
X3	10 (6,4%)	144 (92,3%)	2 (1,3%)	-	3,051	0,273
X4	10 (6,4%)	135 (86,5%)	11 (7,1%)	-	2,993	0,368
X5	12 (7,7%)	144 (92,3%)	-	-	3,076	0,267
X6	10 (6,4%)	145 (92,9%)	1 (0,6%)	-	3,057	0,260
X7	8 (5,1%)	146 (93,6%)	2 (1,3%)	-	3,038	0,251
X8	10 (6,4%)	144 (92,3%)	2 (1,3%)	-	3,051	0,273
X9	6 (3,8%)	142 (91,0%)	8 (5,1%)	-	2,987	0,300
X10	8 (5,1%)	147 (94,2%)	1 (0,1%)	-	3,044	0,236
X11	6 (3,8%)	146 (93,6%)	4 (2,6%)	-	3,012	0,253
X12	26 (16,7%)	129 (82,7%)	1 (0,6%)	-	3,160	0,385
X13	18 (11,5%)	135 (86,5%)	3 (1,9%)	-	3,096	0,355
X14	9 (5,8%)	147 (94,2%)	-	-	3,057	0,233
X15	9 (5,8%)	147 (94,2%)	-	-	3,057	0,233
X16	30 (19,2%)	126 (80,8%)	-	-	3,192	0,395
X17	30 (19,2%)	126 (80,8%)	-	-	3,192	0,395

Sumber: Data primer yang diolah SPSS versi 25, 2024

Dari tabel 6 di atas diketahui jawaban responden paling besar ada pada item/ pernyataan X1 sebanyak 149 responden atau 89,7 % dengan rata-rata (*mean*) adalah 3,102. Responden menjawab **Baik** mengenai “Anak mampu melaksanakan 3 sampai 4 perintah sederhana” artinya bahwa menurut pendapat responden tersebut, anak memiliki kemampuan untuk melakukan atau mematuhi sejumlah perintah yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa menurut penilaian mereka, anak sudah cukup mampu dalam hal kemandirian atau kemampuan menjalankan instruksi yang diberikan dalam konteks tertentu.

### 1. Uji Deskriptif Variabel Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar

*Tabel 5 Descriptive Statistic variabel kesiapan memasuki sekolah dasar*

Pernyataan					Mean	Std. Deviation
	SB (%)	B (%)	KB (%)	SKB (%)		
Y1	73 (46,8%)	82 (52,6%)	1 (0,6%)	-	3,461	0,512
Y2	37 (23,7%)	119 (76,3%)	-	-	3,237	0,426
Y3	32 (20,5%)	124 (79,5%)	-	-	3,205	0,405
Y4	15 (9,6%)	135 (86,5%)	6 (3,8%)	-	3,057	0,363
Y5	10 (6,4%)	145 (92,9%)	1 (0,6%)	-	3,057	0,260
Y6	9 (5,8%)	147 (94,2%)	-	-	3,057	0,233
Y7	8 (5,1%)	147 (94,2%)	1 (0,6%)	-	3,044	0,236
Y8	9 (5,8%)	145 (92,2%)	2 (1,3%)	-	3,044	0,262
Y9	8 (5,1%)	141 (90,4%)	7 (4,5%)	-	3,006	0,311
Y10	12 (7,7%)	144 (92,3%)	-	-	3,076	0,267
Y11	10 (6,4%)	143 (91,7%)	3 (1,9%)	-	3,044	0,286
Y12	6 (3,8%)	141 (90,6%)	9 (5,8%)	-	2,980	0,310
Y13	6 (3,8%)	146 (93,6%)	4 (2,6%)	-	3,012	0,253

Y14	6 (3,8%)	150 (96,2%)	-	-	<b>3,038</b>	<b>0,192</b>
Y15	20 (12,8%)	136 (87,2%)	-	-	<b>3,128</b>	<b>0,335</b>

Sumber: Data primer yang diolah SPSS versi 25, 2024

Dari tabel 7 di atas diketahui jawaban responden paling besar ada pada item/ Pernyataan Y14 sebanyak 150 responden atau 96,2% dengan rata-rata (*mean*) adalah 3,038. Responden menjawab **Baik** mengenai “Anak mampu terlibat dalam percakapan dengan guru dan teman-temannya” artinya menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif dengan guru serta teman-temannya. Hal ini mencerminkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengungkapkan pendapat, bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam percakapan di lingkungan sekolah atau dalam konteks pertemanan.

Kesiapan sekolah pada anak usia dini didefinisikan ketika anak mampu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai pendidikan formal (5). Aspek-aspek utama kesiapan ini melibatkan perkembangan kognitif, fisik, sosial, emosional, serta aspek kepercayaan diri dan kemandirian anak (6). Dalam hal kognitif, aspek yang penting bagi kesiapan sekolah menuju jenjang pendidikan dasar antara lain; memiliki kemampuan bahasa yang baik, pemahaman angka, dan dasar-dasar matematika (7). Aspek fisik melibatkan kemampuan motorik kasar dan halus yang memadai. Pada dimensi kesiapan sosial-emosional yang digunakan dalam kesiapan sekolah mencakup kemampuan anak berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, dan mengelola emosi (8). Kepercayaan diri dan kemandirian juga menjadi elemen penting dalam kesiapan sekolah berguna bagi anak untuk melakukan dan menyelesaikan tugas pembelajarannya (9). Minat dan motivasi belajar berperan dalam kesiapan anak hal ini merupakan bentuk dukungan keluarga dan kondisi lingkungan di sekitar rumah (10).. Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan saat menentukan kesiapan anak untuk memasuki pendidikan formal, yang menyebabkan interpretasi yang berbeda tentang kesiapan sekolah (11).

Untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah formal, sangat penting untuk mematangkan perkembangan sosial-emosional mereka (12). Peran orang tua dan lingkungan keluarga sangat penting untuk perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang juga dipengaruhi oleh kegiatan permainan, dan pola asuh orang tua. Pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran di sekolah juga harus diperhatikan sebagai bentuk dukungan pada kesiapan sekolah (13). Dimensi sosial emosional dalam kesiapan sekolah di antaranya adalah kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik (14). Ada beberapa cara untuk memahami pentingnya pertumbuhan sosial-emosional saat mempersiapkan sekolah formal (15). Kesiapan sekolah anak dapat ditingkatkan melalui menyesuaikan diri dengan aturan dan norma sosial yang ada di sekolah (16). Salah satu keterampilan penting yang dapat mempengaruhi kesiapan sekolah anak dilihat dari faktor sosial pada anak usia dini adalah anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan karyawan sekolah (17). Selain itu, regulasi emosional yang baik membantu anak merespon tantangan dan stres dengan cara yang sehat, yang menciptakan dasar untuk kesejahteraan psikologis mereka (18). Ketika anak memiliki keterampilan sosial-emosional yang kuat, partisipasi mereka dalam kegiatan kelas, diskusi, dan proyek kolaboratif juga dapat meningkat (14). Anak-anak dengan keterampilan sosial-emosional yang baik juga lebih mudah memahami norma sosial di sekolah. Selain itu, keterampilan ini membantu mengurangi masalah sosial seperti intimidasi atau konflik antar teman sekolah (8). Perkembangan sosial-emosional memberikan dorongan tambahan untuk belajar dan berkembang, mendukung perkembangan identitas dan kepercayaan diri anak. Sehingga, dengan memperhatikan dan mematangkan perkembangan sosial-emosional anak sejak dini, kita tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses di sekolah formal, tetapi juga membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (19)

Studi tentang hubungan antara kesiapan sekolah dan perkembangan sosial emosional anak menunjukkan beberapa temuan menarik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat berperan dalam mempersiapkan anak dalam aspek sosial emosional (20), yang merupakan

faktor penting dalam kesiapan anak memasuki pendidikan formal (21). Selain itu, pandemi covid-19 juga telah memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, di mana pembelajaran daring selama pandemi telah berdampak pada penurunan aspek sosio-emosional anak. Dengan demikian, faktor-faktor seperti penggunaan gadget, pendidikan anak usia dini, dan lingkungan pembelajaran dapat berperan dalam memengaruhi perkembangan sosial emosional anak dan kesiapan mereka dalam memasuki lingkungan sekolah formal(22). Berdasarkan instrumen perkembangan sosial emosional yang berpengaruh terhadap kesiapan sekolah anak, ditunjukkan oleh indikator diantaranya Anak dapat menghargai perbedaan agama/ budaya/ karakter teman sebayanya (23). Pada hasil kesiapan sekolah menunjukkan indikasi kognisi dan pengetahuan umum anak berkembang dengan baik, hal ini ditandai kemampuan anak berkembang dengan baik pada aspek geometri serta operasi angka dan bilangan, anak sudah mengenal anggota badan dan fungsinya (17). Pada kesiapan sosial emosional ditunjukkan dengan indikator anak dapat menyelesaikan tugas main yang diberikan, anak dapat merapihkan alat main yang digunakannya serta anak dapat berkegiatan serta mendengarkan arahan yang diberikan oleh gurunya (16). Pada fungsi motorik juga sudah berkembang dengan baik, ditunjukkan dengan indikasi dapat melakukan fungsi motorik halus seperti memegang pensil dengan benar, hal ini merupakan indikasi kesiapan sekolah karena anak sudah dapat menggunakan alat tulis dengan baik (24).

#### Daftar Pustaka (Voncoover)

1. Bates MP, Mastrianni A, Mintzer C, Nicholas W, Furlong MJ, Simental J, et al. Bridging the Transition to Kindergarten: School Readiness Case Studies from California's First 5 Initiative. *Calif Sch Psychol*. 2006;11(1):41–56.
2. Susilahati S, Nurmalia L, Widiawati H, Laksana AM, Maliadani L. Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;7(5):5779–94.
3. Nur Auliah Kurniawati F, Rudi Nurjaman A. Analisis Permasalahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Panggilingan 02 dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Dirasah [Internet]*. 2023;6(2):376–85. Available from: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
4. Copeland KA, Kendeigh CA, Saelens BE, Kalkwarf HJ, Sherman SN. Physical activity in child-care centers: Do teachers hold the key to the playground? *Health Educ Res*. 2012;27(1):81–100.
5. Doctor FP, Macalisang DS. School Readiness Among Kindergarten Learners: Basis for Policy Recommendation. *Sprin J Arts, Humanit Soc Sci*. 2024;3(2):26–34.
6. Kaizar VO, Alordiah CO. Understanding the Role of Play in Promoting Cognitive, Social, and Emotional Development in School Children: Implications for Counsellors and Evaluators. *Univ Delta J Contemp Stud Educ [Internet]*. 2023;2(1):138–52. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/374419878\\_UNDERSTANDING\\_THE\\_ROLE\\_OF\\_PLAY\\_IN\\_PROMOTING\\_COGNITIVE\\_SOCIAL\\_AND\\_EMOTIONAL\\_DEVELOPMENT\\_IN\\_SCHOOL\\_CHILDREN\\_IMPLICATIONS\\_FOR\\_COUNSELLORS\\_AND\\_EV](https://www.researchgate.net/publication/374419878_UNDERSTANDING_THE_ROLE_OF_PLAY_IN_PROMOTING_COGNITIVE_SOCIAL_AND_EMOTIONAL_DEVELOPMENT_IN_SCHOOL_CHILDREN_IMPLICATIONS_FOR_COUNSELLORS_AND_EV)

## ALUATORS

7. Mejias S, Muller C, Schiltz C. Assessing mathematical school readiness. *Front Psychol.* 2019;10(MAY):1–11.
8. Denham SA. Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Educ Dev.* 2006;17(1):57–89.
9. Hapsari W, Trilestari NE, Octavianus C, Purworejo UM. School readiness based on social aspects, capabilities and independence. *Empower Hum Resour Local Wisdom A Psychol Perspect Towar Ind Revolut* 40. 2019;(1999):35–46.
10. Yulia HD, Suyitno, Widiastuti S. Student learning motivation in review of parental assistance and learning environment: Elementary school cases study. *Madako Elem Sch [Internet]*. 2024;3(1):68–82. Available from: <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/mes/article/view/234>
11. Willem M, Thijssen P. *Human Capital Production in Childhood.* 2022.
12. Ariyanti T. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar.* *J Din Pendidik Dasar [Internet]*. 2016;8(1):50–8. Available from: <https://osf.io/3j9qb/download>
13. Ziah K, Siregar S, Sit M, Islam U, Sumatera N. The Role of Parents in Early Childhood Social Emotional Development Khalida. *J Sci Res.* 2024;5(2):143–50.
14. Denham SA, Zinsser K. Social and Emotional Learning During Early Childhood. *Encycl Prim Prev Heal Promot.* 2014;(November).
15. Garcia-Peinado R. The impact of classroom climate on emotional development in childhood. *Environ Soc Psychol.* 2024;9(1).
16. Seran TN, Haryono, Anni CT. School Readiness: Readiness Children Seen from The Whole Aspect of Early Childhood Development Article Info. *journal Prim Educ [Internet]*. 2017;6(3):224–32. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
17. Wangke L, Joey G, Masloman N, Lestari H. Factors related to school readiness in children: A cross-sectional analytic study of elementary school children in Manado. *Open Access Maced J Med Sci.* 2021;9:1387–93.
18. Nugraheni A, Rahmawati A, Pudyaningtyas AR. Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia.* 2021;9(3):162.
19. Dejaeghere J, Murphy-Graham E. *Life Skills Education for Youth: Critical Perspectives [Internet]*. 2022. 283 p. Available from: <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007%2F978-3-030-85214-6.pdf>

20. Mashar R, Pudji Astuti F. Correlation between Parenting Skills, Children's Emotional and Intelligence Quotient with School Readiness. JPUD - J Pendidik Usia Dini. 2022;16(2):215–23.
21. Saputri WH, Risnawati E. Preparing for the School Readiness of Early Childhood by Enhancing the Well-Being and Family Support. JPUD - J Pendidik Usia Dini. 2024;18(1):270–86.
22. Rahmawati M, Latifah M. Gadget Usage, Mother-Child Interaction, and Social-Emotional Development among Preschool Children. J Ilmu Kel dan Konsum. 2020;13(1):75–86.
23. Atish kumar S M. Exploring the construct of school readiness based on child development for kindergarten children. Scifed Drug Deliv Res J. 2017;1(1):42–9.
24. Suggate SP, Karle VL, Kipfelsberger T, Stoeger H. The effect of fine motor skills, handwriting, and typing on reading development. J Exp Child Psychol [Internet]. 2023;232:105674. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2023.105674>

## Lampiran Log Book

No	Tanggal	Kegiatan
1	17- 20 Oktober 2023	Penelitian pendahuluan
2	22-30 Oktober 2023	Penyusunan proposal penelitian
3	1 November 2023	Pembuatan SPK Penelitian
4	5-15 November 2023	Penyusunan Instrument
4	16-30 November 2023	Validasi Instrument
5	1 Desember 2023 – 16 Februari 2024	Pengambilan Data di lapangan
6	20 Februari – 20 Maret 2024	Pengelolaan Dan Analisis Data
7	1 april – 1 Mei 2024	Pembuatan Laporan dan proses pencarian jurnal
8	15 Mei – 15 Juni 2024	Pembuatan artikel dan Submit jurnal
9	10 Juli-16 Juli	Jurnal <i>accepted</i> dan LoA
10	September 2024- Maret 2025	Perkiraan jurnal terbit/ <i>published</i>